

**PENGARUH PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGRAJIN
MENDONG WANOJA OLEH PEMERINTAH DESA
REJASARI TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI
KELOMPOK PENGRAJIN MENDONG
DI DESA REJASARI KECAMATAN LANGENSARI KOTA
BANJAR**

Shana Suryana¹, R. Didi Djadjuli², Wawan Risnawan³

Universitas galuh, ciamis, indonesia^{1,2,3}

E-mail: suryana.shana@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan Kelompok Pengrajin Mendong Wanoja Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar adalah kurangnya pendampingan dari pemerintah desa, baik berupa pelatihan, pengembangan jejaring kemitraan maupun terhadap keberlangsungan organisasi kelompok. Selain itu, adanya persaingan dengan kelompok pengrajin sejenis dari berbagai daerah turut serta menambah permasalahan. Faktor-faktor yang menjadi hambatan tersebut, dapat diatasi apabila konsep pemberdayaan masyarakat sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sumadyo (2001) dan Mardikanto (2003) berupa bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan dilaksanakan secara optimal. Namun demikian dalam rangka peningkatan ekonomi tidak serta merta menggantungkan dari hasil konsep pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa, Adapun desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel jenuh hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh yang kuat dan searah antara pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Rejasari dengan Peningkatan Ekonomi Masyarakat. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan korelasi pearson product moment diperoleh nilai sebesar 0,77 yang berarti nilai r mendekati + 1. Sedangkan pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan ekonomi diperoleh hasil sebesar 64 % dan termasuk pada kategori pengaruh yang baik. Untuk menguji hipotesis dengan tingkat keyakinan 95% pada $\alpha = 0,05$, dan $N=10$, , maka diperoleh $t_{tabel} = 1,860$. Karena $t_{hitung} 3,771 >$ dari t_{tabel} sebesar 1,860, maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Kelompok, Pengrajin Mendong.*

PENDAHULUAN

Secara historis desa merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat politik dan pemerintahan jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Menurut Wahjudin Sumpeno (2004), sejarah perkembangan desa di Indonesia telah mengalami perjalanan yang sangat panjang, bahkan lebih tua dari Republik Indonesia sendiri.

Pada masa kini, desa telah menjadi objek dari kebijakan pembangunan, bahkan dalam banyak hal ditujukan untuk kepentingan politik. Dinamika kelembagaan desa terpinggirkan, kemiskinan semakin meluas dan pola pembangunan berjalan tidak berkelanjutan. Namun untuk meminimalisir hal tersebut serta untuk menghilangkan pandangan bahwa desa sebagai bagian dari objek politik, maka Pemerintah mengeluarkan dan menerbitkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan menjadikan desa sebagai subjek pembangunan.

Untuk mewujudkan tujuan dari diterbitkannya Undang-undang tersebut, maka Pemerintah Pusat mengeluarkan kebijakan bahwa pembangunan di mulai dari perbatasan dan desa, sebagaimana program Nawacita yang menjadi kebijakan Presiden Republik Indonesia Bapak Ir. H. Joko Widodo.

Sehingga pada masa kepemimpinannya, pembangunan tidak lagi terpusat di perkotaan melainkan harus menyebar diseluruh pelosok daerah. Dengan demikian, maka

prioritas pembangunan yang dimulai dari daerah pedesaan adalah untuk memajukan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk desa, melalui ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan. Salah satu upaya dalam pembangunan desa diantaranya melalui program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa.

Pemberdayaan masyarakat desa diantaranya dapat dilakukan salah satunya melalui bidang ekonomi, yakni kegiatan pemberdayaan UMKM dan BUMDes untuk menciptakan Desa Mandiri.

Untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, maka pembentukan kelompok-kelompok yang ada di desa dalam memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi hal yang harus dilakukan, salah satu contoh kelompok masyarakat yang memiliki potensi dalam peningkatan ekonomi masyarakat adalah kelompok masyarakat yang bergerak dalam sektor ekonomi kreatif dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Diantara kelompok masyarakat tersebut adalah para pengrajin mendong. Namun demikian, dalam proses untuk meningkatkan ekonomi tidaklah mudah, ada berbagai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin mendong.

Hal ini dapat diketahui dari permasalahan-permasalahan ekonomi yang rendah dan dialami oleh para pengrajin mendong dengan indikator-indikator, diantaranya :

1. Pendapatan anggota kelompok dan produktivitas pekerja masih sangat rendah;
2. Inovasi dan kreatifitas yang dilakukan oleh kelompok pengrajin masih kurang, baik dalam bidang pemasaran maupun bentuk hasil produksi kerajinan mendong;
3. Peluang pemasaran yang dilakukan masih sangat kecil;

Permasalahan di atas diduga disebabkan oleh :

1. Pemerintah Desa kurang perhatian atau pendampingan terhadap keberadaan para kelompok pengrajin, diantaranya kurangnya memberikan pelatihan dalam menciptakan inovasi maupun kreatifitas bagi kelompok pengrajin;
2. Pemerintah Desa masih belum optimal dalam pengembangan jejaring dan kemitraan, baik dalam mempromosikan hasil produksi kerajinan maupun dalam memfasilitasi kelompok pengrajin dengan para pengusaha;
3. Persaingan dengan kelompok pengrajin sejenisnya dari berbagai daerah; dan
4. Pemerintah Desa belum optimal dalam memberikan pendampingan terhadap

kelangsungan organisasi kelompok.

Permasalahan tersebut, di alami oleh Kelompok Pengrajin Mendong Wanoja Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar. Faktor-faktor hambatan tersebut, dapat di atasi apabila konsep pemberdayaan masyarakat melalui strategi-strategi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Desa mampu mendorong bahkan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka penelitian ini sangat menarik untuk diangkat karena program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Rejasari dalam meningkatkan perekonomian akan memunculkan suatu ciri khas dari Desa Rejasari pada khususnya dan Kota Banjar pada umumnya.

Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditetapkan, yaitu :

1. Bagaimana konsep pemberdayaan kelompok yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar ?
2. Bagaimana peningkatan ekonomi kelompok pengrajin mendong Wanoja, khususnya setelah ada pemberdayaan kelompok pengrajin mendong oleh Pemerintah Desa Rejasari ?
3. Bagaimana pengaruh pemberdayaan kelompok pengrajin mendong wanoja oleh pemerintah desa terhadap peningkatan ekonomi kelompok

pengrajin mendong di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar ?

KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan masyarakat sangat erat kaitannya dengan pembangunan. Kartasasmita (1997) menegaskan bahwa pembangunan pada dasarnya meningkatkan kesejahteraan manusia dalam arti luas. Salah satu metode yang umum digunakan dalam menilai pengaruh dari pembangunan terhadap kesejahteraan masyarakat adalah dengan dengan mempelajari distribusi pendapatan.

Dalam pembahasan mengenai berbagai paradigma yang mencari jalan ke arah pembangunan yang berkeadilan, Korten (1984) memunculkan teori pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people centered development*). Teori ini menyatakan bahwa pembangunan harus berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia, bukan pada pertumbuhan ekonomi melalui pasar maupun memperkuat negara.

Dalam hubungan ini, Moeljarto Tjokrowinoto (Mardikanto, 2019:18) memberikan deskripsi mengenai ciri-ciri pembangunan yang berpusat pada rakyat (manusia), antara lain :

Pertama, prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri.

Kedua, fokus utama adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan

sumber-sumber yang terdapat di komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Ketiga, pendekatan ini mentoleransi variasi lokal dan karenanya, sifatnya fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi lokal.

Keempat, di dalam melaksanakan pembangunan, pendekatan ini menekankan pada proses sosial learning yang didalamnya terdapat interaksi kolaboratif antara birokrasi dan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi proyek dengan mendasarkan diri saling belajar.

Kelima, proses pembentukan jejaringan (networking) antara birokrasi dan lembaga swadaya masyarakat.

Proporsi di atas mengindikasikan pula bahwa inti pembangunan berpusat pada rakyat adalah pemberdayaan (empowerment) yang mengarah pada kemandirian masyarakat.

Keberhasilan pembangunan di suatu daerah atau wilayah bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan juga tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Maka dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat akan selalu dilakukan dalam bentuk kegiatan produktif untuk meningkatkan pendapatan.

Dari teori yang disampaikan oleh Korten (1984), bahwa dalam praktek pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak, seringkali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan. Karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu

digunakan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk meningkatkan pendapatan.

Berakitan dengan hal tersebut, maka Sumadyo (2001) merumuskan tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yaitu: Bina Manusia, Bina Usaha, dan Bina Lingkungan. Terhadap rumusan tersebut, Mardikanto (2003) menambahkan pentingnya Bina Kelembagaan. Karena ketiga Bina yang dikemukakan oleh Sumadyo (2001) tersebut akan terwujud apabila didukung oleh efektivitas beragam kelembagaan.

1. Bina Manusia

Bina manusia merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat.

2. Bina Usaha

Bina Usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan. Tentang hal ini, bina usaha mencakup diantaranya Pemilihan komoditas dan jenis usaha, Studi kelayakan dan perencanaan bisnis, Pembentukan badan usaha, Pengembangan jejaring dan kemitraan, dan Pengembangan sarana dan prasarana pendukung.

3. Bina Lingkungan

Bina lingkungan dimaksudkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis dan kehidupan. Sehingga bina lingkungan sangat diperlukan

dalam upaya perlindungan, pelestarian, dan pemulihan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

4. Bina Kelembagaan

Bahwa tersedianya dan efektivitas kelembagaan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan.

Efek yang diharapkan dari pemberdayaan yang dilaksanakan, adalah adanya peningkatan atau pertumbuhan terhadap perekonomian masyarakat.

Schumpeter (Sukirno, 2014:250) teorinya mengenai pembangunan ekonomi dikemukakan pertama kalinya dalam salah satu bukunya *The Theory of Economic Development* yang diterbitkan pada tahun 1911 dan teorinya yang lebih lengkap mengenai pembangunan ekonomi dikemukakan dalam buku *Business Cycle* yang diterbitkan pada tahun 1939. Salah satu pendapat Scumpeter yang selanjutnya merupakan landasan teori pembangunannya bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling efisien untuk menciptakan pembangunan yang cepat.

Schumpeter berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi terutama diciptakan oleh inisiatif dari golongan pengusaha yang inovatif atau golongan *entrepreneur* yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi dan menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang-barang yang diperlukan masyarakat.

Pembaruan-pembaruan yang dapat diciptakan oleh para pengusaha dapat dibedakan dalam beberapa dimensi, yaitu : Memperkenalkan suatu barang baru, Penggunaan metode (cara) baru dalam memproduksi barang, Memperluas pasar suatu barang ke daerah-daerah baru, Mengembangkan sumber bahan mentah baru, dan Mengadakan reorganisasi dalam suatu suatu perusahaan atau industri.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Adapun desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif.

Menurut Sugiono (2016) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data, bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Oleh Pemerintah Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar

1) Bina Manusia

Berdasarkan hasil penelitian tentang variable pemberdayaan masyarakat dari dimensi Bina Manusia yang diukur melalui 2 (dua) indikator, yaitu; Pengembangan kapasitas individu yang meliputi kapasitas kepribadian baik berupa pengetahuan di bidang kreatifitas, usaha dan lain-lain. Dan Pengembangan kapasitas kelembagaan, telah mencapai tingkat pelaksanaan 82 % yang berarti sangat baik.

Out put dari bimbingan teknis maupun pelatihan telah menciptakan sumber daya aparatur yang profesional, hal ini dapat dilihat dari instrument yang kedua, bahwa aparatur memiliki kreatifitas dan inovasi dalam menyampaikan penyuluhan terhadap kelompok masyarakat, sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Desa Rejasari, bahwa penyuluhan tidak hanya dalam acara formal, tetapi secara informal pun dapat dilakukan. Begitu pula dalam program peningkatan kapasitas aparatur dibidang penyuluhan sudah masuk dalam program kerja yang telah disusun setiap tahunnya, hal ini dimaksudkan bahwa peningkatan kapasitas bagi aparatur desa harus diselenggarakan setiap tahunnya, mengingat bahwa perkembangan kondisi dan situasi di masyarakat sering berubah-ubah.

Secara eksternal koordinasi yang dilakukan dengan Pemerintah Daerah, maupun pemerintah pusat, terutama dengan kelompok penerima manfaat pemberdayaan akan ikut terpengaruh,

hal ini dapat dilihat bagaimana kegiatan koordinasi dilakukan dalam rangka pengawasan, pembinaan, maupun penyampaian informasi kepada kelompok penerima manfaat sedangkan koordinasi dengan Pemerintah Kota secara aktif dilakukan untuk mengetahui program pemberdayaan masyarakat yang bisa di serap oleh Pemerintah Desa.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa Bina Manusia yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Rejasari dapat dikatakan sangat baik sebagai fasilitator yang profesional.

2) Bina Usaha

Pada dimensi Bina Usaha dari Indikator Pemerintah Desa melakukan pembinaan kepada masyarakat dalam upaya untuk melakukan pengembangan jejaring dan kemitraan dan Pengembangan sarana dan prasarana pendukung usaha perekonomian masyarakat, pelaksanaannya telah mencapai 85 %.

Keikutsertaan sektor swasta dan wakil dari masyarakat (kelompok) sangat berperan dalam meningkatkan dinamika suatu kemitraan. Oleh sebab itu, Bina Usaha yang diupayakan melalui pemberdayaan masyarakat akan mencakup banyak hal. Baiknya tingkat pelaksanaan kegiatan Bina Usaha yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Rejasari dapat dilihat dari jawaban responden, bahwa program yang dibuat oleh Pemerintah Desa sudah dilakukan dengan optimal, hal ini sebagaimana dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan bersama

dengan Kepala Desa Rejasari, bahwa setiap ada event pameran, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota, Pemerintah Provinsi, maupun bentuk pameran lainnya, Pemerintah Desa selalu membawa produk unggulan dari Desa Rejasari, salah satunya adalah kerajinan mendong.

Hal ini mempunyai tujuan bukan hanya untuk memperkenalkan produk kerajinan tetapi juga untuk menarik investor atau pelaku usaha yang bergerak dalam sentra oleh-oleh.

3) Bina Lingkungan

Dari indikator tersebut dapat dilihat bahwa pembinaan Pemerintah Desa dan pemanfaatan tanaman mendong telah mencapai 78 %. Angka tersebut disebabkan bahwa lahan tanaman mendong yang ada di wilayah Desa Rejasari merupakan masih lahan milik pribadi dan masih sangat terbatas, sehingga untuk melestarikan keberadaan tanaman mendong pemerintah desa tidak bisa turun langsung karena lahan yang ada merupakan milik pribadi dan untuk ketersediaan bahan baku diserahkan sepenuhnya kepada kelompok pengrajin.

Selain itu, masyarakat secara garis besar sudah lebih paham bagaimana cara menanam tanaman mendong dan melestarikannya, sehingga tugas sebagai fasilitator sangat terbantu.

4) Bina Kelembagaan

Dari indikator Penguatan BUMDes khususnya yang melaksanakan fungsi pinjaman modal

bagi masyarakat dan Penguatan BUMDes dan Peran Pemerintah Desa dalam memasarkan produksi kerajinan, telah mencapai 77 %.

Berdasarkan persentase tersebut, bina kelembagaan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Rejasari sudah baik, diantaranya adalah Pemerintah Desa pernah mengajukan bahwa produk hasil kerajinan kelompok mendong wanoja dijadikan souvenir pada saat hari jadi Kota Banjar, yakni berupa tas dari tanaman mendong. Apa yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Rejasari adalah salah satu bukti komitmen dari Pemerintah Desa dalam memajukan kelompok pengrajin.

2. Peningkatan Ekonomi Kelompok Pengrajin Mendong Wanoja

1) Memperkenalkan barang baru

Memperkenalkan suatu barang baru adalah suatu bentuk dari bagaimana kelompok pengrajin mempromosikan produk kerajinan melalui berbagai cara. Pada saat ini media promosi dapat dilakukan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang berkembang.

Untuk pembuatan barang baru, bahwa inovasi dan kreatifitas dalam pembuatan kerajinan berdasarkan tanggapan responden setuju dalam rangka menarik peminat kerajinan mendong. Meskipun hasil wawancara yang dilakukan dengan kelompok perwakilan pengrajin untuk hasil kerajinan masih terbatas pada pembuatan tikar, kotak tisu, dan box hantaran, dan inovasi yang akan

dilakukan akan mencoba membuat hiasan dinding dari tanaman mendong.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang tersedia menurut Scumpeter, maka dalam peningkatan ekonomi kelompok pengrajin dimensi memperkenalkan barang baru serta kedua indikatornya dengan 6 (enam) instrument dapat dikatakan baik sekali atau kelompok sangat setuju, dengan tingkat persentase mencapai 81 % meskipun dalam pelaksanaan dilapangan masih kurang optimal.

2) Penggunaan metode (cara) baru dalam memproduksi barang.

Penggunaan cara baru dalam memproduksi barang akan mengefektifitaskan dan mengefisienkan waktu pembuatan suatu barang Berdasarkan tanggapan responden, pada indikator proses produksi telah menggunakan peralatan yang lebih baik, bahwasannya pada instrumen untuk meningkatkan produksi kerajinan harus menggunakan peralatan yang lebih modern dan tanggapan responden berada pada skor 29 yang artinya kelompok memilih dengan cara tradisional sebagai bentuk ciri khas. Pada instrumen penggunaan peralatan yang lebih modern akan menarik banyak tenaga kerja, kelompok setuju dengan jumlah skor 39 jika ditarik kesimpulan dari perbandingan 2 (dua) instrumen tersebut bahwa anggota kelompok yang didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga, mempunyai pemahaman bahwa apabila tersedianya peralatan yang lebih modern akan menarik minat

masyarakat usia produktif untuk ikut bergabung dalam kelompok dan usaha kelompok akan lebih berkembang.

Secara keseluruhan penggunaan metode baru dalam memproduksi barang oleh kelompok pengrajin telah mencapai 79 %.

3) Memperluas pasar suatu barang ke daerah-daerah baru.

Untuk memasarkan produksi dalam peningkatan pendapatan bagi kelompok diperlukan perluasan pasar. Perluasan pasar yang dimaksud adalah pemasaran yang dilakukan tidak terbatas pada daerah tempat tinggal atau domisili kelompok berada, tetapi harus bisa mencapai daerah luar kota.

Dari hasil wawancara dengan perwakilan kelompok bahwa untuk perjanjian kerjasama baru menitipkan ke pasar-pasar dan itu terbatas pada produksi tikar mendong dan box tisu. Untuk jenis barang lainnya seperti box hantaran lebih banyak merupakan barang pesanan.

Hasil tanggapan responden diketahui bahwa responden secara keseluruhan berpendapat kurang setuju hal ini didasarkan bahwa selama ini dalam menitipkan jenis hasil produksi kerajinan langsung menemui pihak pemilik toko tidak melalui pemerintah desa.

Secara keseluruhan bahwa dalam perluasan pasar yang telah dilakukan oleh kelompok baru mencapai 70 %.

4) Mengembangkan sumber bahan mentah baru.

Dimensi ini dimaksudkan bahwa apabila ketersediaan bahan baku tanaman mendong berkurang yang diakibatkan oleh adanya gagal panen maka dapat teratasi. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu inovasi untuk mengkombinasikan bahan baku utama dengan bahan baku lain.

Dari hasil perolehan jawaban angket sebesar 76 % kelompok pengrajin setuju atas penggunaan bahan lain selain anyaman mendong untuk dikombinasikan ketika bahan baku anyaman mendong sedikit. Hasil wawancara dengan Ibu Ina Sukendar, bahwa memang untuk tanaman mendong sendiri terbatas dari lahan dan terkadang anyaman mendong yang dihasilkan sedikit sehingga mempengaruhi terhadap jumlah hasil produksi.

5) Mengadakan reorganisasi dalam suatu perusahaan atau industri.

Berjalannya suatu kelompok akan dipengaruhi oleh struktur organisasi. Dimana organisasi akan mengatur bagaimana jalannya usaha produksi tetap berjalan, melihat potensi yang akan dikembangkan.

Dari indikator Perubahan terhadap struktur organisasi disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dan Merubah penempatan anggota organisasi sesuai dengan bidang keahliannya, secara persentase mencapai 71 % yang berarti secara kualitatif kelompok setuju bahwa reorganisasi sangat diperlukan dan memperbaiki manajerial untuk meningkatkan pendapatan melalui

penempatan anggota kelompok dalam organisasi sesuai dengan keahliannya.

3. Pengaruh Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Mendong Wanoja Oleh Pemerintah Desa Terhadap Peningkatan Ekonomi Kelompok Pengrajin Mendong Di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar

Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi *pearson product moment* (Riduwan, 2016:217) diperoleh nilai 0,77. Berdasarkan hasil pengujian nilai koefisien korelasi *pearson product moment* sebesar 0,77. Hasil perhitungan tersebut memberikan jawaban bahwa $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antar kedua variabel adalah kuat dan searah, atau dapat dikatakan positif.

Dengan demikian sesuai dengan Teori yang disampaikan oleh Korten (1984) dan Schumpeter (1911) bahwa ada hubungan antara konsep pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Rejasari dengan peningkatan ekonomi masyarakat (kelompok pengrajin), dalam artian konsep yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mandiri, berinovasi dan memiliki kreatifitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dengan hasil rekapitulasi jawaban responden terhadap pemberdayaan masyarakat skor rata-rata 40,21 dan peningkatan ekonomi kelompok pengrajin mendong wanoja dengan skor rata-rata 37,77 dan

masing-masing variable masuk pada kategori baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Mendong Wanoja Oleh Pemerintah Desa Rejasari Terhadap Peningkatan Ekonomi Kelompok Pengrajin Mendong Di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar, selanjutnya penulis mencoba menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa, telah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata sebesar 40,21 dan berada pada kategori baik. Apabila dipresentasikan diperoleh hasil sebesar 80,42 % yang termasuk pada tingkat pelaksanaan baik. Artinya program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat sudah terlaksana dengan baik berdasarkan 4 Bina Upaya Pokok, yang disampaikan oleh Sumadyo (2001) dan Mardikanto (2003).
2. Peningkatan ekonomi kelompok pengrajin Wanoja, telah mencapai 75,53 % atau pada kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata sebesar 37,77 dan berada pada kategori baik. Artinya ada peningkatan ekonomi dari 5 dimensi pembaruan-pembaruan yang dapat diciptakan oleh

- kelompok atau pengusaha menurut Schumpeter (Sukirno, 2014:251).
3. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *pearson product moment* diperoleh nilai sebesar 0,77 yang berarti nilai r mendekati + 1 maka termasuk korelasi dua variable kuat dan searah antara pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Rejasari dengan Peningkatan Ekonomi Masyarakat. Sedangkan pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan ekonomi dengan menggunakan koefisien determinasi diperoleh hasil sebesar 64 % dan termasuk pada kategori pengaruh yang kuat. Untuk menguji hipotesis dengan tingkat keyakinan 95% pada $\alpha = 0,05$, dan $N=10$, maka diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,860$. Karena $t_{\text{hitung}} 3,771 >$ dari t_{tabel} sebesar 1,860, maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Homans, George Casper. 1950. *The Human Group*. Bandung : Alfabeta.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Nainggolan 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Riduwan. 2016. *Rumus dan Data Analisis Statistika*, Cet 2. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Sumpeno, Wahjudin, 2004, “*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa*”, The World Bank, Aceh.
- Tahir, 2006: *Prospek Pengembangan Desa*, Bandung: CV. Fokusmedia.
- Wasistiono.1998. *Pemberdayaan Aparatur Daerah*. Bandung: Abdi Praja.

Undang-Undang

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.